



# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*Inovasi Pembelajaran dan Penguatan Pendidikan  
Karakter Berorientasi Merdeka Belajar*

31 Mei 2022





## **Prosiding**

### **Seminar Nasional Jurusan Ilmu Pendidikan**

#### **Tema:**

“Inovasi Pembelajaran dan Penguatan Pendidikan Karakter Berorientasi Merdeka Belajar”

#### **Bidang Kajian:**

1. Pengembangan dan Inovasi Teknologi Pembelajaran
2. Pengembangan Kurikulum
3. Asessmen dan Evaluasi Pendidikan
4. Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar
5. Pendidikan Karakter
6. Pendidikan Sosial, Humaniora, dan Kearifan Lokal
7. Pengasuhan dan Perkembangan Anak
8. Bimbingan Konseling
9. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
10. Pengembangan Desain Intruksional
11. Manajemen Pendidikan

**Bandar Lampung, Juli 2022**  
**Jurusan Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Lampung**  
**2022**

**Tim Penyusun**

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ilmu Pendidikan 2022**

“Inovasi Pembelajaran dan Penguatan Pendidikan Karakter Berorientasi Merdeka Belajar”

**Pelindung:**

Dr. Riswandi, M.Pd.

**Reviewer:**

Dr. Fatkhur Rohman, M.Pd.

Lungit Wicaksono, M.Pd.

**Ketua Editor:**

Ismu Sukamto, M.Pd.

**Wakil Ketua:**

Dr. Handoko, S.T., M.Pd.

**Editor Pelaksana:**

Ujang Efendi, M.Pd.I

Alief Luthvi Azizah, M.Pd.

Sheren Dwi Oktaria, M.Pd.

Destiani, M.Pd.

**Editor Pengelola:**

Yoga Fernando Rizqi, M.Pd.

Jody Setya Hermawan, M.Pd.

Nindy Profithasari, M.Pd.

Roy Kembar Habibie, M.Pd.

**Diterbitkan oleh:**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedung Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung,  
Lampung 35141, Indonesia

Email: [seminarnasional.ip@fkip.unila.ac.id](mailto:seminarnasional.ip@fkip.unila.ac.id)



### **Kata Pengantar**

Puji Syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunianya yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga Prosiding hasil Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang diselenggarakan pada tanggal 31 Mei 2022 di Aula Gedung K FKIP Universitas Lampung dapat terwujud. Prosiding ini memuat sejumlah artikel hasil penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan. Kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa, dosen, guru, dan tamu undangan dari Provinsi Lampung maupun dari luar Provinsi Lampung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Lampung, Prof. Dr. Karomani, M.Si., yang telah memfasilitasi semua kegiatan Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., yang telah memberikan dukungan terhadap Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama, Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian, Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni, Dr. Riswanti Rini, M.Si., yang telah memberikan dukungan terhadap Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Dr. Riswandi, M.Pd., yang telah memberikan masukan sekaligus dukungan terhadap Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Teman-teman segenap panitia terhadap Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya demi suksesnya kegiatan ini.
6. Bapak/Ibu dosen, mahasiswa, dan tamu undangan peserta Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengirimkan artikel hasil penelitiannya.

Semoga Prosiding ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi upaya pembangunan bangsa dan negara. Terakhir, kami segenap panitia Editorial Team Prosiding terhadap Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan prosiding ini.

Bandar Lampung, Juli 2022

Editorial Team

## Daftar Isi

Halaman Sampul.....	i
Tim Penyusun .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Analisis Kesiapsiagaan Siswa Terhadap Bencana Gempa Bumi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar <b>Annisa Salsabila, Fauzan Al Aziz, Dan Mela Andyni, Yoga Fernando Rizqi .....</b>	<b>1</b>
Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Model <i>Poems For Two Voices</i> Dan Melihat Alam Sekitar <b>Timbul Amar Hotib, Elly Prihasti W, Dan Mara Untung Ritonga .....</b>	<b>8</b>
Media Pembelajaran Video Animasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika SMA Materi Gerak Parabola <b>Alfia Riza Oktiany, Dwi Agus Kurniawan, Dan Maison .....</b>	<b>13</b>
Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berbasis <i>Android</i> Menggunakan <i>Ispring</i> Pada Materi Azas Black <b>Ayu Purnamasari Dan Elsa Melinda .....</b>	<b>19</b>
Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Matematika Peserta Didik <b>Dini Wahyu Mulyasari, Gunarhadi, Dan Roemintoyo .....</b>	<b>24</b>
Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar IPS <b>Fani Marlina Sari, Mellyza Azzara, Nora Wyrentia Suhaili .....</b>	<b>33</b>
Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Di PAUD <b>Inarotul Wahdiyah .....</b>	<b>41</b>
Produk Masker Wajah Berbasis Etnosains Sebagai Bentuk Pengembangan Media Ajar Materi Sistem Ekskresi Manusia <b>Ira Oktavia, Asiyah, Ahmad Walid .....</b>	<b>48</b>
Analisis Upaya Menarik Minat Belajar Siswa <i>Introvert</i> Melalui Pembelajaran IPS <b>Maya Marisa, Rara Satriana, Dan Yessi Desmatala Sari .....</b>	<b>59</b>
Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas IV SD <b>Ronny Sitanggang, Elly Prihasti W, Dan Mara Untung Ritonga.....</b>	<b>67</b>
<i>Nettiquette</i> Pada Masa Pandemi <i>Covid-19</i> (Studi Fenomenologi Pembelajaran Daring Prodi PGSD UPI Kampus Sumedang) <b>Nurdinah Hanifah, Ani Nur Aeni, Isrokatun .....</b>	<b>74</b>
Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Dalam Meningkatkan Kerja Keras Siswa Kelas X <b>Rifani Septya Putri, Defri Melisa, Maison, Dan Dwi Agus Kurniawan.....</b>	<b>83</b>
Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Modern Di SMAIT Darul Quran Mulia <b>Rubiko Ihsan, Hasyim Asya'ari, Dan Sita Ratnaningsih .....</b>	<b>91</b>

<i>Problem Based Learning</i> Pada Mata Pelajaran Matematika <b>Vani Novianto, Rusmawan, Dan MM Suyatini</b> .....	196
Pengembangan Media Pembelajaran Jilbab Berbasis <i>Science Entrepreneurship</i> dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Mahasiswa <b>Yesy Afriansari, Khairiah, Dan Ahmad Walid</b> .....	202
Efektifitas Penggunaan Model Pembelajaran <i>Open Ended</i> dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMPN 7 Batanghari Pada Pembelajaran IPA <b>Bob Widodi, Desmi Yetti, Maison, Dwi Agus Kurniawan</b> .....	213
Penggunaan Media <i>Liveworksheet</i> untuk Evaluasi Pembelajaran Sejarah <b>Brigida Intan Printina</b> .....	218
Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Di SDN 10 Sigaol Simbolon <b>Ester</b> .....	222
Analisis Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika di SMAN 11 Kota Jambi <b>Fhadira Insani Putri, Febri Masda, Maison, Dwi Agus Kurniawan</b> .....	228
Pentingnya Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Saat Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas Agar Menciptakan Suasana Kelas Yang Tidak Monoton <b>Figo Sakifli Rahmatulloh</b> .....	234
Desain Bahan Ajar Menggunakan Model ADDIE untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis dan Literasi Digital Mahasiswa <b>Havizul</b> .....	242
Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini <b>Indri Febriyanti</b> .....	258
Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar <b>K.A. Rahman, Novia Khairun Nisa, Muazza</b> .....	265
Pengembangan <i>Adaptive Learning</i> untuk Bidang Studi Keperawatan <b>Kahfi Azzuhry</b> .....	275
Mengembangkan Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Materi Fisika Menggunakan Media Phet <b>Krisdayanti Firdayana Br Silaban, Maison, Dwi Agus Kurniawan, Tutri</b> .....	281
Efektifitas Aplikasi Quizizz dalam Pembelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 60 Prabumulih di Masa Daring <b>Natasya Helsi Febiani, Annisa Putri Aisyah, Nadia Sahilah, Yoga Fernando Rizqi</b> .....	286
Model Partisipasi Masyarakat Melalui Komite Sekolah dalam Melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk Menciptakan Sekolah Efektif Pada Sekolah Dasar di Bandar Lampung <b>Riswandi, Nur Ridha Utami</b> .....	294
Prosiding Seminar Nasional Jurusan Ilmu Pendidikan 2022	

---

---

## PENGUNAAN MEDIA *LIVEWORKSHEET* UNTUK EVALUASI PEMBELAJARAN SEJARAH

**Brigida Intan Printina**

Universitas Sanata Dharma

\* E-mail: brigidaintan91@gmail.com

### **Abstrak**

Dalam pembelajaran sejarah, implementasi teknologi telah menjadi tuntutan bagi para pendidik. Tidak hanya memiliki keterampilan berteknologi dalam sarana pembelajaran, bahkan dalam evaluasi pembelajaran, pendidik sejarah harus mampu menggali berbagai teknologi sebagai sarana evaluasi pembelajaran Sejarah. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan penggunaan media *Liveworksheet* untuk Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Metode penulisan artikel ini ialah metode kualitatif meliputi observasi, studi pustaka, dan kritik sumber. Hasil dari penelitian ini yang pertama ialah menguraikan konsep media belajar *Liveworksheet*. Kedua penggunaan *liveworksheet* dalam evaluasi pembelajaran Sejarah. Harapannya dengan media *liveworksheet* ini dapat membantu pendidik sejarah dalam mengimplementasikan evaluasi pembelajaran sejarah yang tanggap zaman dan inovatif.

**Kata kunci:** Media *Liveworksheet*, Evaluasi Pembelajaran Sejarah

### **Abstract**

*In history learning, the implementation of technology has become a demand for educators. Not only having technological skills in learning facilities, even in evaluating learning, history educators must be able to explore various technologies as a means of evaluating history learning. This article aims to describe the use of Liveworksheet media for Evaluation of History Learning. The method of writing this article is a qualitative method including observation, literature study, and source criticism. The first result of this research is to describe the concept of Liveworksheet learning media. The second is the use of live worksheets in the evaluation of History learning. It is hoped that this live worksheet media can help history educators in implementing an evaluation of historical learning that is responsive to the times and innovative.*

**Keywords:** *Liveworksheet Media, Evaluation of History Learning*

### **PENDAHULUAN**

Penggunaan berbagai media sebagai sarana belajar menjadi pendukung proses pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang yang harus dihadapi para pendidik dalam menghadapi proses pembelajaran agar mampu dipahami serta digali peserta didik.

Tidak hanya itu tantangan era disrupsi menjadikan banyak pendidik untuk mencoba berbagai sarana belajar khususnya media digital baik dalam kegiatan pembelajaran

maupun dalam evaluasi pembelajaran. Hal ini sebagai upaya salah satunya menarik motivasi belajar.

Dalam meracik pembelajaran sejarah para pendidik selain dibekali kemampuan pedagogi namun juga ditantang untuk memiliki kemampuan memilih media yang sesuai dengan materi sejarah, motivasi belajar peserta didik yang dinamis, serta tuntutan digital yang semestinya bukan lagi menjadi tantangan namun menjadi peluang untuk mengemas pembelajaran sejarah yang inovatif dan inspiratif.

Adapun penulisan artikel ini dilandas oleh pelatihan media pembelajaran *Liveworksheet* untuk evaluasi pembelajaran sejarah kepada guru MGMP Sejarah Se-DIY. Dalam sesi diskusi banyak guru merasakan bahwa untuk mencoba media pembelajaran baru perlu banyak waktu, sedangkan di sekolah sudah ada banyak tawaran media dan perlu waktu untuk penguasaan terhadap implementasi media tersebut.

Menurut Edgar Dale (2004:161) dalam kerucut pengalaman belajar dari pengalaman abstrak ke konkret, ada berbagai sarana media yang dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik. Pengalaman demonstrasi merupakan sarana belajar yang menempati posisi 70% untuk menangkap pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

Kemudian beberapa penelitian relevan dapat menjadi dasar dari penulisan ini diantaranya penelitian oleh Lisnuriyanti (2021) yang mengungkapkan bahwa media *liveworksheet* adalah suatu platform sebagai penyedia sarana untuk membuat LKPD digital. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Darusman, 2008) bahwa LKPD dapat dibuat secara terprogram untuk menjadi pedoman siswa dalam mengisi evaluasi pembelajaran.

Di lain hal dengan menggunakan kajian penelitian kuantitatif di SMP N 1 Selat Nasik ada sebesar 48,44% siswa yang menggunakan media konvensional dan ada 74,29% siswa senang menggunakan media *liveworksheet*. (Hazlita, 2021)

Namun, dengan berbagai sarana yang ditawarkan dalam media *liveworksheet* ada beberapa hal yang dapat dipaparkan dalam artikel ini khususnya sebagai sarana evaluasi belajar sejarah.

Tujuan penulisan ini ialah yang pertama memaparkan konsep media *liveworksheet*, memaparkan aplikasi *liveworksheet* untuk evaluasi pembelajaran sejarah, yang terakhir memaparkan keunggulan dan keterbatasan media *liveworksheet*.

## METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah guru MGMP Sejarah di Yogyakarta, pada tahun 2021 dalam pelatihan evaluasi pembelajaran menggunakan *liveworksheet*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penerapannya penelitian ini lebih menekankan pada proses melihat, memotret, dan menganalisis kegiatan serta informasi tentang keadaan (kasuistik) yang sedang berlangsung bertujuan memperoleh gambaran proses dan makna dari suatu peristiwa atau kejadian.

Creswell (2018) menjelaskan studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah "kasus" tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata kontemporer.

Sumber data penelitian terdiri atas yaitu

1) kasus hasil observasi langsung saat pelatihan guru-guru MGMP Sejarah di Yogyakarta, 2) informasi dari informan guru sejarah, 3) dokumen meliputi buku, jurnal, makalah, dan bahan lainnya yang relevan, 4) dokumentasi berupa foto saat proses observasi. Adapun teknik pengumpulan data meliputi; 1) observasi lapangan yaitu workshop evaluasi pembelajaran sejarah dengan media *liveworksheet* 2) depth interview dengan guru sejarah, dan 3) studi dokumen yang mendukung jalannya penelitian.

Data-data yang sudah diperoleh kemudian oleh peneliti dilakukan triangulasi data. Teknik triangulasi dilakukan guna memeriksa keabsahan data. Keabsahan perlu dilakukan terkait dengan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan valid apabila dilaksanakan pemeriksaan secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat. Menurut Sugiyono (2010) ada tiga triangulasi yang harus dilakukan yaitu 1) Triangulasi sumber: mengecek data dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini data observasi dicocokkan dengan wawancara dan dokumen; 2) Triangulasi Teknik : mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini data wawancara dicocokkan

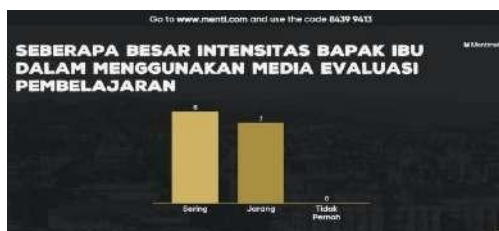


antara satu informan dengan informan lainnya; 3) Trianggulasi waktu : mengecek data antara rentan waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini melihat observasi pembelajaran daring antara hari satu dengan lainnya, serta hasil wawancara antara hari satu dengan berikutnya. Sedangkan analisis data menggunakan analisis mengalir interaktif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Pada pertengahan tahun 2021, para dosen dan alumni Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma melakukan pelatihan dan observasi kepada para guru MGMP Sejarah di Yogyakarta dan sebagian besar merasa kesulitan mempelajari media baru hal ini menjadi landasan penggunaan media liveworsheet sebagai salah satu sarana evaluasi pembelajaran sejarah.



Gambar 1. Hasil Observasi sebagai Landasan Penggunaan Media Liveworksheet

Dari pertanyaan ini lebih dari setengah menjawab sering menggunakan media evaluasi pembelajaran bahkan secara daring. Maka ini menjadi tantangan bagi pemateri, meski aplikasi *liveworksheet* jarang bahkan tidak pernah digunakan, seringkali para peserta apalagi guru dengan segala administrasinya akan banyak mempertimbangkan untuk menggunakan aplikasi baru.

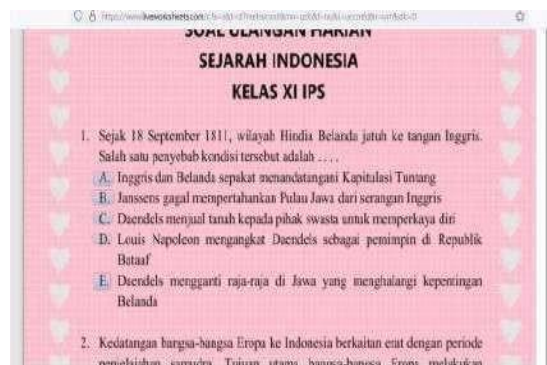
Adapun langkah-langkah menggunakan liveworksheet ada pada tutorial yang ditawarkan internet dan dapat membuka aplikasi *liveworksheet.com*



Gambar 2. Tutorial Liveworksheet dapat dilihat di youtube atau google

Sebagai untuk mengunggah materi para pendidik hanya harus menuliskan soal/LKPD dalam bentuk word/pdf dan mengunggah dalam aplikasi *liveworksheet* sesuai tutorial.

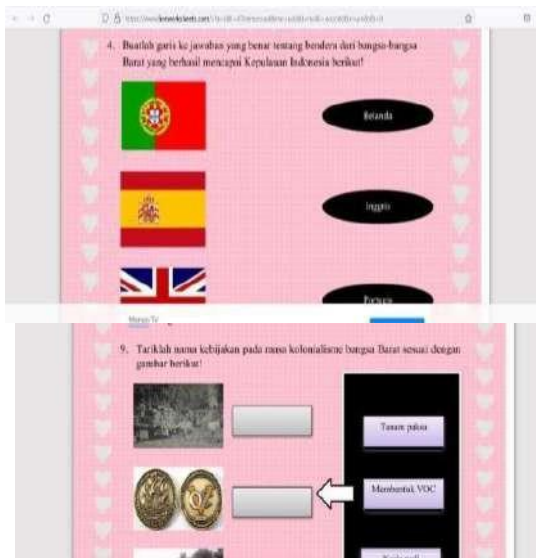
Setelah itu membuka aplikasi pada menu teachers. Berikut merupakan tampilan untuk evaluasi pembelajaran sejarah.



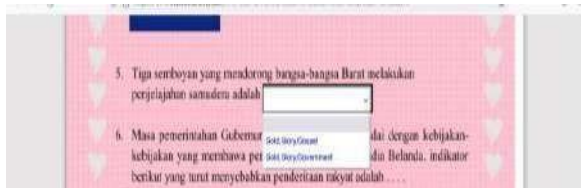
Gambar 3. Tampilan soal objektif Sejarah Indonesia



Gambar 4. Tampilan soal tebak gambar tokoh penjelajahan samudera



Gambar 5. Tampilan soal menjodohkan



Gambar 6. Tampilan soal isian singkat

Untuk hasil akhir dapat terlihat setelah peserta didik dapat meng-klik *finish*.

Adapun keunggulan dari aplikasi ini ialah dapat dengan mudah diunggah menggunakan format word/pdf. Para editor/pendidik juga dapat mengedit apakah skor akhir dapat dilihat langsung oleh peserta didik.

Sedangkan kelemahan dari aplikasi ini ialah jumlah halaman mungkin akan terbatas jika tidak berbayar.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa media evaluasi pembelajaran sejarah *liveworksheet* merupakan media yang mampu menggali pemahaman dan motivasi belajar sejarah peserta didik. Hal ini sejalan dengan kerucut pengalaman Edgar Dale bahwa media *liveworksheet* menempati posisi 70% penggalian pengalaman belajar

dari abstrak ke konkret salah satunya pengalaman demonstrasi yaitu untuk melihat seberapa tinggi pemahaman peserta didik pada suatu materi.

## PENUTUP

Kesimpulan dari penulisan artikel ini ialah bahwasanya pendidik tidak hanya menguasai media untuk mengolah aktivitas belajar namun juga media untuk evaluasi pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Secara khusus dalam tulisan ini untuk memaparkan implementasi media *liveworksheet* dalam pembelajaran sejarah.

## REFERENCES

Creswell, John W. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hazlita, S, JIRA. (2021). *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, diunduh tanggal 10 Desember 2021 Keputusan Balitbang dan Perbukuan Kemendikbud No 018/H/KR/2020. 2020. Ringkasan KI dan KD K-13: Jakarta

Kara Dawson dan Ann Kovalchick,ed, *Education and technology: an encyclopedia* (California: ABC- CLIO, Inc. 2004), 161.

Lisnuriyanti, Siska. (2021). *Membuat Bahan Ajar Inovatif dengan Aplikasi Liveworksheet*. diunduh tanggal 12 Mei 2022

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI BEBAS SISWA DI SDN 10 SIGAOL SIMBOLON

**Ester**

Universitas Negeri Medan  
Ester.nainggolan27@gmail.com

## **Abstrak**

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk melihat hasil akhir dari penggunaan model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis puisi bebas siswa sekolah dasar yang dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 10 Sigoal Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan penggunaan desain kuasi eksperimen sebagai cara pengambilan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil tes kemampuan menulis puisi bebas. Dengan uji independent sampel t tes sebagai teknis pengumpulan data. Hasil akhir dari penelitian ini adalah terlihat perubahan yang signifikan antara rata-rata kemampuan menulis puisi bebas siswa yang diajar dengan model pembelajaran sinektik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional ( $F_{hitung} = 4,005$ ;  $sig. = 0,004$ ).

**Kata Kunci:** Model Sinektik, Menulis Puisi Bebas

## **Abstract**

*The ultimate goal of this research is to see the final result of using the synectic learning model on the ability to write free poetry for elementary school students compared to conventional learning models. This research was conducted at SDN 10 Sigoal, Palipi District, Samosir Regency. The approach used is quantitative with the use of a quasi-experimental design as a way of collecting data. Data collection in this study was done by looking at the results of the free poetry writing ability test. With independent test sample t test as a technical data collection. The final result of this study is that there is a significant change between the average ability to write free poetry of students who are taught with the synectic learning model compared to the conventional learning model ( $F_{count} = 4.005$ ;  $sig. = 0.004$ ).*

**Keywords:** Synectic Model, Free Poetry Writing

## **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya ada beberapa pembelajaran di sekolah dasar harus selalu diobservasi salah satunya pembelajaran bahasa Indonesia. Di sekolah dasar pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari beberapa kategori keterampilan berbahasa diantaranya ada berbicara, mendengarkan, membaca, & menulis. Pada hakikatnya dalam proses keterampilan berbahasa, seseorang harus mampu memberikan stimulus intraksi yang bagus sehingga keterampilan berbicara tercapai antara satu sama lain. Hal ini sejalan dengan Syarif (2009:1) yang memberikan pengertian bahwa pada dasarnya dalam kemampuan berbahasa terdapat beberapa jenis kemampuan diantaranya kemampuan

reseptif yang terdiri dari keterampilan menyimak & membaca. Selanjutnya pada kemampuan produktif terdiri dari kemampuan berbicara & menulis. Sehingga pada keempat keterampilan tadi mempunyai aneka macam konflik yang dialami sang murid. Secara generik konflik yang dialami saat keberlangsungan proses belajar bahasa pada sekolah dasar adalah materi aspek keterampilan menulis. Rendahnya kemampuan murid pada aktivitas menulis terlihat, lantaran kesulitan murid pada membicarakan ide, gagasan, & perasaan pada bentuk tulisan. Sebagaimana sudah dikemukakan sang Taufik Ismail (2003:9) bahwa bangsa Indonesia tidak terlalu tertarik dengan keterampilan bahasa Indonesia yang mengharuskan siswa untuk membaca dan menulis. Sehingga dapat

diartikan secara global pendidikan khususnya murid sekolah dasar berdasarkan kelas satu hingga kelas enam belum sanggup menulis secara berkali-kali menggunakan output yang memuaskan, termasuk pada menulis sastra.

Siswa mengapresiasi puisi melalui ide atau penghayatan & pemahaman, namun pula mempunyai dampak mengasah kepekaan perasaan, nalar, & kepedulian terhadap sesama. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor krusial diantaranya faktor tersebut terdapat beberapa cara dalam menulis puisi diantaranya menerapkan model, metode & taktik yang tepat, yang pula sangat memilih merupakan kiprah pengajar pada proses pembelajaran bagi murid. Hal ini diperkuat sang Slameto (2003:11) yang menyatakan bahwa metode pedagogi bisa mensugesti proses pembelajaran. Cara mengajar guru yang kurang tepat sangat memberikan dampak yang kurang baik terhadap kemampuan menulis puisi bebas.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas ada beberapa cara yang bisa dilakukan. Peneliti perlu melakukan pemugaran yaitu menggunakan memakai contoh pembelajaran yang bisa menaruh anak didik kemampuan menulis puisi & berpikir kreatif sebagai akibatnya proses belajar sebagai lebih menyenangkan.

Berdasarkan observasi pada lapangan pada Sekolah Dasar Negeri 10 Sigaol, masih terlihat ada beberapa kendala yang menjadi hambatan dalam keberlangsungan pembelajaran Bahasa Indonesia materi kemampuan menulis puisi bebas. Diantaranya : yaitu: (1) rendahnya fokus siswa pada saat proses belajar sedang berlangsung, sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. (2) jarangya pembelajaran menulis puisi di kelas berakibat pada kesulitan anak dalam membuat puisi dikarenakan sulitnya mencari inspirasi dalam menulis puisi. (3) anak didik gundah pada menentukan istilah yang sempurna pada membangun puisi. Saat anak didik menulis puisi, peneliti melihat kurangnya kemampuan anak didik dalam aspek diksi

(pilihan istilah), imajinasi, tipografi, & amanat, (4) kurangnya pengajar berdiskusi beserta sebagai akibatnya anak didik nir mengetahui kekurangan pada menulis puisi. , terutama pada diksi (pilihan). istilah), citraan, tipografi, & amanat.

Model sinektik adalah contoh pembelajaran yang bisa dikembangkan pada proses pembelajaran menulis puisi & berpikir kreatif yang dimulai menggunakan menggambarkan situasi yang berkaitan menggunakan visualisasi & perasaan, menciptakan analogi buat bisa mengkaji balik tugas-tugas yang sudah dikerjakannya. Model sinektik ini jua bisa menaruh anak didik keleluasaan buat berpikir kreatif yang mengarahkan anak didik buat bisa memiliki cara berpikir yang sesuai dengan perkembangan siswa yang disesuaikan dengan taraf tinggi hal ini sejalan dengan pernyataan Gordon (Joyce, 2011: 34) yang berasumsi bahwa pada akhirnya pembelajaran sinektik ini sangat baik jika diterapkan pada pendidikan sekolah dasar terutama dalam melihat kemampuan menulis puisi bebas siswa.

## METODE PENELITIAN

penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain eksperimen semu. Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Dasar Negeri 10 Sigaol 2021/2022. Jumlah sampel yang diteliti berjumlah 60 anak didik. Ke-60 anak didik tadi terdiri menurut 30 anak didik dalam kelas eksperimen & 30 anak didik dalam kelas kontrol. Alat pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini merupakan tes kemampuan menulis puisi bebas. Serta pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan T test.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

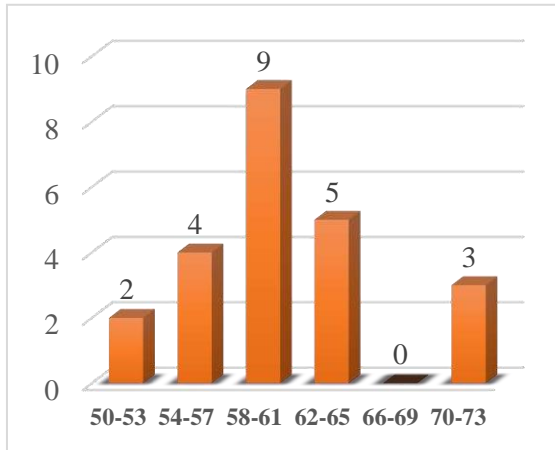
### HASIL

#### a) Deskripsi Data

##### 1. *Pre Test* Kemampuan Menulis Puisi Bebas Kelas Eksperimen

Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 70 dengan rata-rata yang diperoleh adalah 60,65;

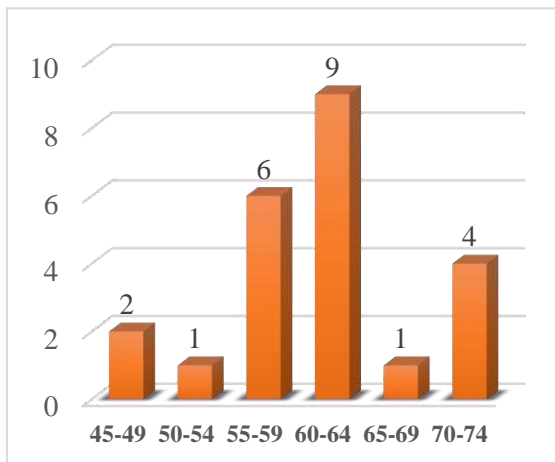
mediannya adalah 60,00; dan modusnya adalah 60; standar deviasi 5,70; dan variansnya adalah 32,51. Distribusi frekuensi nilai kemampuan menulis puisi bebas kelas eksperimen disajikan pada gambar berikut:



**Gambar 1** Histogram Pre Test Kemampuan Menulis Puisi Bebas Kelas Eksperimen

## 2. Pre Test Kemampuan Menulis Puisi Bebas Kelas Kontrol

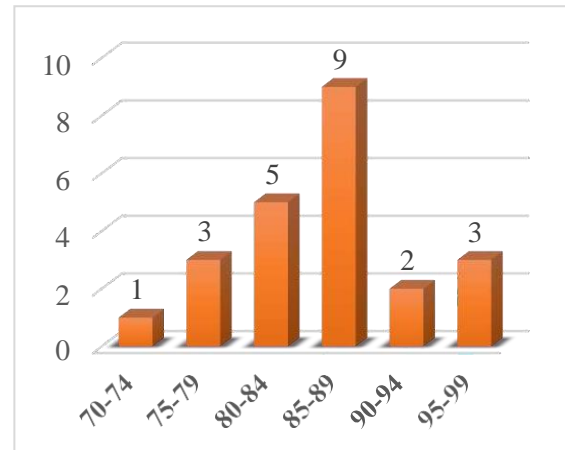
Nilai terendah yang didapat siswa adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 70. Berdasarkan hasil pre tes data rata-rata yang diperoleh 58,91; median 60,00; dan modus yaitu 60; standar deviasi sebesar 7,06; dan varian sebesar 49,90. Distribusi frekuensi kemampuan menulis puisi bebas kelas kontrol disajikan pada gambar berikut ini.



**Gambar 2** Histogram Pre Test Kemampuan Menulis Puisi Bebas Kelas Kontrol

## 3. Post-Test Kemampuan Menulis Puisi Bebas Kelas Eksperimen

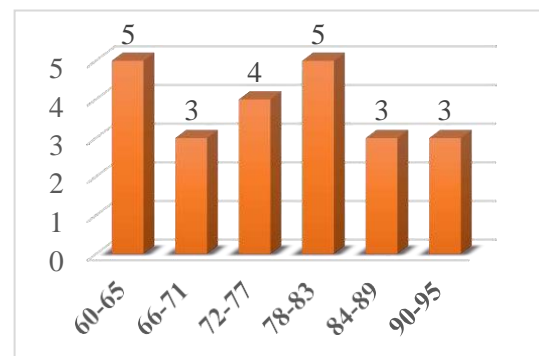
Nilai terendah yang didapat siswa adalah 70, dan nilai tertinggi yaitu 95. Berdasarkan hasil pre tes data terakhir yang didapatkan dari hasil kemampuan menulis puisi bebas 83,70; varian sebesar 43,68 dan standar deviasi sebesar 6,61. Distribusi frekuensi nilai kemampuan menulis puisi bebas kelas eksperimen disajikan pada gambar berikut:



**Gambar 3** Histogram Post-Test Kemampuan Menulis Puisi Bebas Kelas Eksperimen

## 4. Post-Test Kemampuan Menulis Puisi Bebas Kelas Kontrol

Nilai terendah yang didapat siswa adalah 60, dan nilai tertinggi yaitu 95. Berdasarkan hasil pre tes data rata-rata yang diperoleh 76,30; varian sebesar 93,68 dan standar deviasi sebesar 9,68. Distribusi frekuensi kemampuan menulis puisi bebas kelas kontrol disajikan pada gambar berikut ini



**Gambar 4** Histogram Post-Test Kemampuan Menulis Puisi Bebas Kelas Kontrol

**b) Uji Prasyarat**

**a. Uji Normalitas**

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas Eksperimen	,204	23	,014	,930	23	,108
Kelas Kontrol	,127	23	,200*	,965	23	,566

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pengujian normalitas data kelas eksperimen memperoleh nilai sig. sebesar 0,108 > 0,05, dan kelas control 0,566 > 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi dengan *normal*.

**b. Uji Homogenitas**

**Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>**

Dependent Variable: Kemampuan Menulis Puitis Bebas

F	df1	df2	Sig.
4,005	1	44	,052

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa pengujian homogenitas data penelitian diperoleh nilai sig. sebesar

0,052 > 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelompok data penelitian bersifat homogen.

**c) Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan independent sampel t test. Data pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2** Output SPSS Uji Independen Sampel T-test Kemampuan Menulis Puitis Bebas

		Independent Samples Test								
	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Menulis Puitis Bebas	Equal variances assumed	4,005	,052	3,025	44	,004	7,391	2,444	2,466	12,315
	Equal variances not assumed			3,025	38,852	,004	7,391	2,444	2,448	12,335

**Tabel 3** Perbandingan nilai akhir dari siswa terhadap Kemampuan Menulis Puitis Bebas Siswa Kelas A dan Kelas B

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Menulis Puitis Bebas	Eksperimen	23	83,70	6,609	1,378
	Kontrol	23	76,30	9,679	2,018

**Hipotesis Penelitian**

Ho :  $\mu A_1 = \mu A_2$

Ha :  $\mu A_1 \neq \mu A_2$

Pada akhirnya nilai akhir dari spss pada pada tabel 4.13, memiliki nilai F<sub>hitung</sub> yaitu senilai 4,005 dan nilai signifikan yaitu 0,004 dengan  $\alpha = 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan 0,004 < 0,05 sehingga pada hasil akhir dari nilai terakhir ialah hipotesis menolak H<sub>0</sub> dan menerima H<sub>a</sub>. Dengan demikian dapat dilihat bahwa pada halilatnya terjadi sebuah perubahan antara hasil akhir yang diteliti dari kemampuan menulis puitis bebas siswa yang berlakukanya proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran sinektik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian dilihat bahwa dengan menggunakan model pembelajaran sinektik mendapatkan skor 83,70 pada kemampuan menullis puisi bebas siswa. Sedangkan dengan menggunakan model konvensional mendapatkan skor 76,30 pada kemampuan menulis puisi bebas siswa. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa hasil akhir yang diperoleh berdasarkan kemampuan menulis anak didik yang dibelajarkan menggunakan contoh pembelajaran sinektik lebih tinggi dibandingkan menggunakan contoh pembelajaran konvensional menggunakan nilai Mean Difference sebanyak 7,40.

Berdasarkan hasil SPSS, output perhitungan ANOVA dalam Tabel dua dihasilkan nilai Fhitung = 21.164 & nilai sig. contoh pembelajaran  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dengan demikian, dikatakan bahwa masih ada disparitas yang signifikan antara nilai rata-rata output belajar anak didik yang dibelajarkan menggunakan contoh pembelajaran sinektik dibandingkan menggunakan pendekatan konvensional. Selanjutnya, menurut hasil SPSS tentang perbandingan output kemampuan menullis puisi bebas menurut contoh pembelajaran dalam Tabel dua diperoleh bahwa nilai rata-rata anak didik yang diberlakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran sinektik memiliki hasil 87,417. Sedangkan nilai yang dihasilkan saat menggunakan pendekatan konvensional merupakan 78.516. Hal ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa anak yang diberlakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sinektik lebih mengalami peningkatan dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Sehingga pengujian hipotesis menolak  $H_0$  & mendapat  $H_a$ . Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi anak didik yang diberlakukan menggunakan model pembelajaran sinektik lebih tinggi dibandingkan menggunakan anak didik yang dibelajarkan menggunakan pendekatan konvensional.

## PEMBAHASAN

Model pembelajaran sinektik diartikan sebagai pembelajaran yang mampu membentuk siswa dalam menulis secara kreatif. Ada beberapa hal yang harus dikembangkan secara fokus dalam pembelajaran ini. Yang pertama bahwa dalam pembelajaran siswa harus memiliki kreativitas yang baik, yang pada akhirnya mampu meningkatkan kapasitas kreatifitas siswa. yang kedua adalah pentingnya kemampuan irasional yang dimiliki siswa agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Yang terakhir bahwa emosional juga harus terjaga dalam proses pembelajaran menggunakan pembelajaran sinektik. Ketiga hal tersebut sangat mampu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Joyce et al, 2009: 253).

Model sinektik dianggap sebagai pembelajaran yang bagus dalam melihat kemampuan menulis puisi siswa. Kebebasan dalam pembelajaran menjadikan model ini sangat diminati oleh guru dan siswa dalam mengungkapkan inspirasi dan ide tanpa berpikir, merapikan bahasa, cara memulai menulis, dll. Secara konkret, penerapan pembelajaran diarahkan pada penerapan perilaku analogi & metaforis pada kemampuan menulis puisi. Pada dasarnya kemampuan menulis puisi bebas siswa dapat dilihat dari diantaranya setiap menulis puisi harus memiliki konsep analogi dan metafora atau sering disebut dengan *erm play*, sehingga nanti pada akhir pembelajaran menulis puisi bebas akan diarahkan sesuai dengan metode yang digunakan. Tujuan akhir yang akan dicapai pada kegiatan tersebut adalah ingin mengembangkan kreativitas siswa dalam hal menulis puisi bebas sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa namun mampu memberikan istilah-istilah yang luar biasa pada puisi, kemampuan berimajinasi menggunakan istilah, dan menggali kedalaman karya sastra melalui bahasa yang digunakan.

Berdasarkan observasi kondisi pertama siswa pada kegiatan menulis puisi bebas baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen memiliki nilai yang kurang bagus hal ini dilihat dari pretest menulis puisi. Kegiatan pretest

yang dilaksanakan kepada siswa, yang dilakukan di kelas A dan kelas B, dilakukan dalam bentuk latihan menulis puisi individu. Pada saat berlangsungnya pretest pada kemampuan menulis puisi bebas siswa, dari beberapa siswa dalam menulis puisi bebas mereka sudah memperhatikan apa-apa yang harus dipenuhi dalam menulis puisi bebas diantaranya dilihat dari kemenarikan sebuah puisi, makna, tema, gaya Bahasa saat menampilkan dan kesesuaian kata dalam gaya Bahasa. Berikut ini adalah model puisi yang ditulis siswa di kelas eksperimen.

*Ibu....*

*Jasa mu begitu berharga*

*Kasih sayangmu tak pernah tergantikan*

*Belaian lembut mu sungguh sangat  
kurindukan*

*Caramu berbicara tak pernah aku  
hilangkan*

Puisi pada atas memperlihatkan bahwa waktu pretest murid telah tahu penggunaan unsur citraan pada puisi. Selain telah tahu unsur citraan, murid pula telah tahu kesesuaian antara tema menggunakan isi atau makna yang wajib dimunculkan pada puisi.

Pada ketika pretest, sebagian besar murid kelas eksperimen & kelas kontrol belum begitu tahu unsur rima atau suara. Rima atau suara krusial terdapat dalam puisi buat memperindah & menaruh kesan puitis yang tidak biasa dalam sebuah karya. Unsur ini kurang terlihat dalam sebagian akbar karya murid.

Berdasarkan operhitungan akhir melalui spss. Skor yang tertinggi dalam pretes kemampuan menulis puisi bebas siwa ialah 70 & nilai terendah merupakan 40 menggunakan nilai mean 58,91, nilai median 60, & nilai modus 60. Sedangkan nilai tertinggi yang dicapai gerombolan eksperimen merupakan 70 & nilai terendah 50 menggunakan nilai mean 60,65, nilai modus 60, & nilai median 60,00. Hasil perhitungan akhir pada kemampuan menulis

puisi murid dalam gerombolan kontrol & gerombolan eksperimen nir terdapat disparitas yang signifikan antara ke 2 gerombolan tadi. Hal ini memperlihatkan bahwa ke 2 gerombolan mempunyai keterampilan awal menulis puisi yang setara.

## PENUTUP

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil akhir dari sebuah penellitian disimpulkan bahwa terdapat perubahan yang nyata dalam kemampuan menulis puisi bebas yang diajarkan model sinektik dan pembelajaran konvensional hal ini dilihat dari semakin meningkatnya kemampuan menulis puisi siswa dari sebelumnya hal ini di buktikan dengan ( $F_{hitung} = 4,005$ ;  $sig. = 0,004$ ).

## REFERENCES

- Joyce, Bruce.,dkk. 2011. *Models of teaching*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Slameto. 2003. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syarif, E, dkk. 2009. *Pembelajaran menulis*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.



# ANALISIS KARAKTER RASA INGIN TAHU SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN FISIKA DI SMAN 11 KOTA JAMBI

Fhadira Insani Putri<sup>1\*</sup>, Febri Masda<sup>2</sup>, Maison<sup>3</sup>, Dwi Agus Kurniawan<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup> Universitas Jambi, Jl Lintas Jambi -Muara Bulian Km.15, Jambi 36361

<sup>2</sup> Guru fisika, SMA Negeri 11 Kota Jambi, Jl. I. Sersan Anwar Bay, Jambi 36129.

\* E-mail: [fhadira17@gmail.com](mailto:fhadira17@gmail.com)

## Abstrak

Pembelajaran fisika menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung kepada siswa tentang konsep, prinsip, dan proses penemuan dalam materi-materi fisika. Maka pentingnya penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui bagaimana karakter rasa ingin tahu yang dimiliki siswa di SMAN 11 Kota Jambi terhadap pembelajaran fisika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan teknik analisis yang digunakan adalah Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa siswa di SMA Negeri 11 Kota Jambi memiliki karakter rasa ingin tahu yang cukup baik dalam pembelajaran fisika. Hal ini diperjelas dari hasil wawancara guru, dimana siswa perempuan lebih menonjolkan karakter rasa ingin tahu belajar fisika ketimbang laki-laki dan cenderung siswa mencari tahu bagaimana materi dari mata pelajaran fisika sehingga dengan keingintahuan yang dimiliki, akan tumbuh rasa minat dalam diri siswa yang dapat mempermudah memahami pembelajaran fisika.

**Kata kunci:** Karakter rasa ingin tahu, Fisika, Pendidikan.

## Abstract

*The study of physics emphasizes the giving of experience directly to students about concepts, principles, and the discovery process in physics materials. The importance of this research is to be able to determine how the curious character of the students of physics at SMAN 11 Jambi city. The study employed qualitative descriptive methods through interviews with analysis techniques used by Miles and Huberman. The result of this study was that students at SMAN 11 Jambi City had a fairly good curiosity about physics. This is made clear by teacher interviews, where female students highlight the character curiosity of learning physics over men and tend to find out how materials are made from physics so that with the knowledge available, there will be an interest in students that will make learning physics easier.*

**Keywords:** Curious character, physics, education

## PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses memperoleh dan menanamkan keterampilan yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan bertujuan untuk membentuk karakter, membangun pengetahuan, sikap dan kebiasaan untuk meningkatkan kualitas hidup siswa (Novelyya, 2019). Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku tiap individu yang menjadi ciri khas untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Suradi, 2017). Pendidikan karakter merupakan proses membentuk lingkungan sekolah yang dapat membantu siswa dalam pengembangan karakter yang baik serta bertanggung jawab (Wulandari & Kristiawan, 2017). Dalam tingkat pendidikan sekolah menengah atas, fisika

adalah salah satu ilmu pengetahuan yang penting untuk dipelajari (Joneska et al., 2016).

Fisika merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana alam bekerja (Hekmah et al., 2019). Di pendidikan menengah, fisika merupakan salah satu mata pelajaran wajib, namun fisika termasuk mata pelajaran yang kurang disukai siswa (Astalini et al., 2019). Selain itu siswa harus menguasai beragam rumus kemudian mengaplikasikan dalam perhitungan (Oktaviana et al., 2016), sehingga siswa kesulitan memahami konsep materi karena sulit dan memuat hal-hal yang bersifat abstrak (Priyadi et al., 2019).

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fisika, maka pemahaman konsep terhadap objek fisika mutlak diperlukan (Sarjana et al., 2016). Tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman konsep merupakan aspek penting dalam mencapai tujuan pendidikan

yang dilaksanakan. Salah satu aspek adaptasi terhadap pertumbuhan siswa adalah aspek keingintahuan atau *curiosity* (Muldayanti, 2013).

Keingintahuan merupakan suatu faktor yang diyakini dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Nehru & Irianti, 2019). Sifat keingintahuan meliputi kemauan peserta didik untuk mengeksplorasi hal-hal baru dan dan keinginan untuk menemukan sesuatu yang tidak diajarkan dikelas dan untuk mencarinya secara mandiri dari berbagai sumber yang tersedia. Peserta didik yang mempunyai keingintahuan yang tinggi cenderung berusaha untuk memperoleh apa yang mereka inginkan dari proses pembelajaran yang mereka alami. Dengan rasa ingin tahu, peserta didik menggunakan berbagai macam sumber belajar untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Menurut Setiyani (2020) segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik gabungan maupun terpisah, guna kepentingan pembelajaran bertujuan meningkatkan efisiensi dan efektifitas tujuan pembelajaran adalah sumber pembelajaran. Peserta didik akan memanfaatkan sumber belajar seperti internet dan media baca lainnya untuk menunjang kemampuan intelektualnya jika tingkat keingintahuan dan minat yang dimilikinya tinggi (Teguh, 2017).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terlihat karakter rasa ingin tahu terhadap pembelajaran fisika di SMA Negeri 11 Kota Jambi cukup baik, fenomena yang terjadi didalam kelas bahwa dalam pembelajaran fisika terdapat beberapa siswa yang aktif dalam belajar. Seperti aktif melakukan tanya jawab dan fokus memperhatikan guru mengajar. Kebanyakan dari mereka, siswa perempuan cenderung bertanya. Sedangkan siswa laki-laki cenderung mendengarkan dan memperhatikan guru saat menjelaskan. Tidak jarang siswa laki-laki maupun perempuan memiliki sikap acuh tak acuh dalam pembelajaran fisika. Hal ini disebabkan karena belajar fisika sangat sulit dipahami dan banyak mengalami kendala dalam memecahkan soal fisika (Mattingly & Kraiger, 2019). Sikap yang ditunjukkan pada

siswa tersebut merupakan bentuk dari minat belajar yang dimilikinya (Hudaya, 2018). Sehingga minat siswa mempengaruhi keadaan belajar, bila mana siswa merasa bosan dalam belajar, siswa akan kesulitan menerima dan memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru (Ardila & Hartanto, 2017).

Peneliti juga mewawancarai salah satu guru fisika di SMAN 11 Kota Jambi. Menurutnya, siswa perempuan cenderung lebih memiliki rasa ingin tahu saat belajar fisika. Fisika mendorong mereka untuk lebih mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Siswa perempuan akan terus belajar jika tidak memahami mengenai materi fisika. Dan tidak sedikit pula siswa laki-laki akan terus belajar bila mereka belum memahami mengenai materi fisika. Dari penjelasan guru pun sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan. Guru fisika mengatakan bahwa siswanya begitu aktif dalam pembelajaran fisika sehingga hasil dari observasi pun terlihat saat terjadi tanya jawab antara guru dan siswa. Dari hasil tersebut, rasa ingin tahu siswa menjelaskan bahwa sesulit apapun pelajaran yang dipelajari oleh siswa terutama pelajaran fisika, siswa akan terus berusaha dalam pembelajaran agar siswa tersebut tidak menjadikan dirinya yang pemalas dan mudah putus asa. Cara siswa yang terus bertanya saat memahami materi fisika tentu saja itu menjadikan point utama dalam meningkatkan rasa ingin tahu (Hakim & Marzuki, 2019). Oleh karena itu, guru harus melakukan upaya dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran khususnya fisika.

Upaya yang harus dilakukan agar siswa dapat memiliki rasa ingin tahu yang baik dalam pembelajaran fisika dengan memberikan pendekatan-pendekatan (Nursamsudin, 2016). Seperti memberikan siswa kesempatan pada untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung. Siswa akan merasa bosan jika belajar dengan keadaan yang sama. Sehingga guru dapat mengajak siswa untuk belajar di perpustakaan atau diluar (Hidayah et al., 2020). Selain itu guru dapat menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik dalam mengajar individual anak didik, agar anak

dengan mudah memahaminya.

Oleh karena itu, rasa ingin tahu mempunyai peran yang sangat penting dalam lingkungan belajar siswa. Rasa ingin tahu yang rendah akan sulit untuk memusatkan perhatian pada proses belajar mengajar. Jadi rasa ingin tahu pada siswa harus menjadi perhatian khusus bagi guru dalam proses pembelajaran fisika.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memutuskan untuk mengkaji karakter rasa ingin tahu siswa dalam belajar, terutama karakter rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran fisika. Dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui bagaimana karakter rasa ingin tahu yang dimiliki siswa SMAN 11 Kota Jambi dalam pembelajaran fisika. Sehingga hasil penelitian ini yang sekiranya mampu digunakan sebagai informasi bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah suatu proses, prinsip, atau prosedur untuk mengatasi suatu masalah dan menemukan jawabannya. Intinya, penelitian kualitatif mengamati siswa saat pembelajaran dan lingkungan sekitar (Sidiq & Choiri, 2019). Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 11 Kota Jambi. Total keseluruhan siswa dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa. Dimana 30 siswa berasal dari kelas X MIPA 3 dan 30 lainnya berasal dari kelas X MIPA 4. Populasi merupakan sekumpulan subjek penelitian yang akan diteliti (Tegeh et al., 2019). Sampel merupakan sebagian dari populasi yang ingin diambil (Rukin, 2019). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini tercantum pada tabel 1:

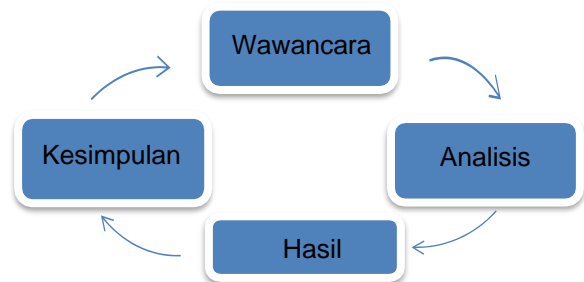
Tabel 1. Sampel Penelitian

X MIPA 3	X MIPA 4	JUMLAH
30	30	60

Instrumen yang digunakan adalah penggunaan lembar wawancara. Dimana butir pertanyaan yang digunakan terkait karakter rasa ingin tahu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan melalui observasi non

partisipan terhadap siswa selama proses pembelajaran, melakukan wawancara untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai seorang guru fisika dan siswa untuk mengkarakterisasi rasa ingin tahu siswa.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode Miles and Huberman yaitu menentukan informan dengan memilih informan sesuai dengan kriteria dan kebutuhan penulis penelitian (Kurniawan et al., 2019). Proses survei ini dimulai dengan penyusunan pertanyaan. Langkah selanjutnya, peneliti mengajukan surat permohonan izin ke sekolah yang diteliti, setelah mendapatkan izin peneliti melakukan wawancara kepada guru fisika. Setelah wawancara kepada guru, peneliti menggunakan metode miles dan huberman untuk melanjutkan ke tahap analisis data. Adapun alur dari penelitian yang dilakukan tercantum pada gambar berikut :



Gambar 1. Prosedur Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru guna melihat karakter rasa ingin tahu siswa dari pandangan guru yang mengajar. Peneliti juga mewawancarai siswa untuk melihat bagaimana karakter rasa ingin tahu siswa dari siswanya secara langsung. Adapun bentuk percakapan yang dilakukan pada wawancara ini sebagai berikut. P merupakan peneliti, G merupakan guru yang mengajar dan S merupakan siswa.

P : Bagaimana karakter rasa ingin tahu yang dimiliki siswa saat pembelajaran fisika ?

G : Karakter rasa ingin tahu yang dimiliki siswa cukup baik. Ada beberapa siswa yang antusias dan ingin tahu dalam dalam pembelajaran fisika, para siswa tidak malu

untuk bertanya dan menjawab sehingga aktif dalam diskusi dan lain- lain. Jika diperhatikan siswa perempuan cenderung memiliki rasa ingin tahu yang lebih menonjol dalam mempelajari fisika dari pada siswa laki -laki.

P : Apa yang menyebabkan rasa ingin tahu belajar siswa tinggi atau rendah?

G : Untuk rasa ingin tahu belajar siswa yang tinggi, tergantung dari siswanya sendiri, selain itu bisa juga dari faktor cara mengajar guru, media yang digunakan dalam pembelajaran fisika, serta materi pembelajaran.

P : Bagaimana cara menumbuhkan rasa ingin tahu belajar siswa?

G : Menumbuhkan rasa ingin tahu belajar siswa selalu berusaha memberikan apersepsi dan mengaitkan materi yang akan diajarkan dalam kehidupan sehari hari, sehingga siswa akan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

P : Bagaimana perasaan yang dirasakan saat pembelajaran fisika berlangsung?

S : Senang saat pembelajaran fisika namun terkadang tergantung pada materi yang diajarkan.

P : Kapan adik-adik merasa senang saat pembelajaran fisika berlangsung?

S : Saat pratikum berlangsung lebih mudah dalam memahami materi dan juga membuat suasana belajar tidak bosan.

P : Bagaimana cara adik-adik menumbuhkan rasa ingin tahu dalam pembelajaran fisika

S : Saya biasanya mencari tahu terlebih dahulu materi yang akan dipelajari sebelumnya, sehingga saat guru menjelaskan saya jadi lebih mengerti dengan penjelasannya.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat menjelaskan bahwa sesulit apapun pelajaran yang dipelajari oleh siswa terutama pelajaran fisika. Siswa selalu ingin mencari tahu apa yang mereka pelajari.

## PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan guru, siswa belajar fisika karena tertarik dengan ilmu fisika. Menurutnya, siswa perempuan memiliki rasa ingin tahu yang lebih menonjol dalam mempelajari fisika. Hal ini bukan karena siswa perempuan menganggap fisika mudah, tetapi

karena mereka adalah pembelajar yang serius dan aktif. Pada saat pembelajaran, para siswa tampak fokus ketika guru sedang mengajar. Sebagian besar anak laki-laki yang lebih memperhatikan apa yang dijelaskan guru daripada mencatat materi yang dijelaskan oleh guru. Saat belajar, siswa suka bertanya kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengetahui materi. Dalam pembelajaran, guru menjelaskan materi menggunakan alat bantu yang diperlihatkan kepada siswa. Untuk dapat menarik perhatian siswa selama pembelajaran.

Guru dapat memberikan pendekatan yang dapat merangsang rasa ingin tahunya jika siswa merasa belum aktif belajar. Rasa ingin tahu siswa tidak hanya lahir dari pelajaran, tetapi juga dapat siswa dengan cara guru menjelaskan sesuatu dari pelajaran. Faktor penting yang dapat meningkatkan karakter rasa ingin tahu siswa di SMA Negeri 11 Kota Jambi yaitu : (1) Kesiapan dari dalam diri siswa untuk berusaha mengubah persepsinya bahwa fisika itu sulit. (2) Sarana dan prasarana merupakan faktor penting. Siswa cenderung tertarik belajar diluar model pembelajaran yang dimana guru berceremah dan cenderung siswa lebih senang saat belajar pratikum atau dengan video pembelajaran.

Adapun kendala yang yang membuat siswa tidak tertarik untuk belajar fisika adalah: (1) kebiasaan belajar siswa yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap materi fisika. Artinya, muncul kebiasaan belajar yang buruk mempengaruhi pengetahuan mereka. (2) keterbatasan sumber dalam belajar, siswa yang kurang berminat cenderung kurang berusaha untuk mencari pengetahuan pengetahuan lebih banyak pada sumber yang relevan. Dalam hal ini, sulit untuk menumbuhkan karakter jika siswa merasa tidak memahami materi fisika dan ada batasan dari sumber dan buku. Oleh karena itu, siswa di SMAN 11 Kota Jambi perlu mencari informasi yang lebih dalam untuk mendapatkan pengetahuan diluar penjelasan guru. Siswa di SMAN 11 Kota Jambi sangat aktif dalam diskusi. Kegiatan ini terlihat dari penjelasan guru bahwa siswa

diorganisasikan kedalam kelompok-kelompok untuk memecahkan masalah, dan ada beberapa siswa dalam kelompok ini yang saling berpendapat.

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat dikatakan bahwa karakter rasa ingin tahu siswa di SMAN 11 Kota Jambi terbilang cukup baik. Siswa perempuan lebih menonjolkan karakter rasa ingin tahunya ketimbang laki-laki. Terlihat dari penjelasan yang di jelaskan oleh guru fisika bagaimana keseriusan siswa belajar. Sebagian siswa memiliki karakter rasa ingin tahu dalam pembelajaran fisika karena isi dari materi fisika merupakan suatu pengetahuan yang terus mendorong rasa penasaran siswa sehingga membuat siswa untuk terus mempelajarinya. Sebagian siswa lain memiliki karakter rasa ingin tahu dalam pembelajaran fisika karena gurunya. Saat gurunya mengajar siswa termotivasi untuk terus belajar walau baginya fisika merupakan suatu mata pelajaran yang sulit. Akan tetapi ada sebagian kecil siswa yang kurang memiliki karakter rasa ingin tahu dalam pembelajaran fisika. Hal itu disebabkan karena siswa yang tidak paham dan cepat putus asa dalam belajar fisika dari kejadian tersebut bisa berdampak dengan pencapaian dari hasil yang diperolehnya. Inti dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana karakter rasa ingin tahu siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Implikasi dari penelitian ini dijadikan sebagai suatu tolak ukur bagi guru yang mengajar untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa khususnya dalam pembelajaran fisika.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah dilakukan ditingkat SMA, bukan di dua sekolah. Hanya satu variabel yang dibandingkan dalam penelitian ini, sedangkan variabel lainnya belum. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan untuk melakukan penelitian pada variabel lain dan di beberapa sekolah untuk mengetahui bagaimana karakter rasa ingin tahu siswa ketika pembelajaran fisika.

## PENUTUP

Karakter rasa ingin tahu siswa di SMAN 11 Kota Jambi dalam pembelajaran fisika terbilang cukup baik. Hal ini diperjelas dari

hasil wawancara guru. Dimana siswa perempuan lebih menonjolkan karakter rasa ingin tahu dalam pembelajaran fisika ketimbang laki-laki. Terlihat dari penjelasan yang di jelaskan oleh guru fisika bagaimana keseriusan siswa belajar. Dari keseriusan belajar tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan yang membuat siswa gemar bertanya kepada gurunya. Hal ini menandakan bahwa siswa memiliki ketertarikan untuk mengetahui materi tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan faktor penting yang dapat meningkatkan karakter rasa ingin tahu yaitu kemauan dari dalam diri siswa dan sarana dan prasana yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

## REFERENCES

- Ardila, A., & Hartanto, S. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Hasil Belajar Matematika Siswa MTS Iskandar Muda Batam. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(2), 175–186. <https://doi.org/10.33373/pythagoras.v6i2.966>
- Astalini, Kurniawan, D. A., Perdana, R., & Pathoni, H. (2019). Identifikasi Sikap Peserta Didik terhadap Mata Pelajaran Fisika di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kota Jambi. *Unnes Physics Education Journal*, 8(1), 34–43.
- Hakim, L., & Marzuki, I. (2019). Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran Konstruktif Dalam Kisah Musa Dan Khidir. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(2), 138–151.
- Hekmah, N., Wilujeng, I., & Suryadarma, I. G. P. (2019). Web-LKS IPA terintegrasi lingkungan untuk meningkatkan literasi lingkungan siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(2), 129–138. <https://doi.org/10.21831/jipi.v5i2.25402>
- Hidayah, B., Ariyanto, A. A., & Hariyadi, S. (2020). Apakah emotional intelligence dipengaruhi gender?: Analisis perbedaan kecerdasan emosi kaitannya dengan manajemen konflik suami-istri dalam masa kritis perkawinan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 43–51. <https://doi.org/10.24843/JPU.2020.v07.i02.p05>
- Hudaya, A. (2018). Pengaruh Gadget Terhadap Sikap Disiplin Dan Minat Belajar Peserta Didik. *Research and Development Journal of*

- Education*, 4(2), 86–97.  
<https://doi.org/10.30998/rdje.v4i2.3380>
- Joneska, A., Astalini, & Susanti, N. (2016). Perbandingan Hasil Belajar Fisika Menggunakan Strategi Pembelajaran Crossword Puzzle Dan Index Card Match Pada Materi Cahaya Kelas VIII SMP Negeri 3 Batanghari. *Jurnal EduFisika*, 01(01), 28–31.
- Kurniawan, D. A., Astalini, A., Darmaji, D., & Melsayanti, R. (2019). Students' attitude towards natural sciences. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 8(3), 455–460.  
<https://doi.org/10.11591/ijere.v8i3.16395>
- Mattingly, V., & Kraiger, K. (2019). Can emotional intelligence be trained? A meta-analytical investigation. *Human Resource Management Review*, 29(2), 140–155.  
<https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2018.03.002>
- Muldayanti, N. D. (2013). Pembelajaran biologi model STAD dan TGT ditinjau dari keingintahuan dan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(1), 12–17.  
<https://doi.org/10.15294/jpii.v2i1.2504>
- Nehru, N., & Irianti, E. (2019). Analisis hubungan rasa ingin tahu dengan hasil belajar. 7(1), 53–59.
- Novelyya, S. (2019). Pengaruh Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Fisika di SMP Negeri 08 Muaro Jambi. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(2), 174–181.
- Nursamsudin, I. (2016). Konsep dan karakteristik pendekatan pembelajaran SETS (science, environment, technology, society) pada pelajaran kimia SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(5), 450–461.  
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPF/article/view/3616>
- Oktaviana, D., Jufrida, & Darmaji. (2016). Penerapan RPP Berbasis Multiple Intellegences Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Siswa pada Materi Kalor dan Perpindahan Kalor Kelas X MIA 4 SMA Negeri 3 Kota Jambi. *Jurnal EduFisika*, 01(01), 7–12.
- Priyadi, R., Maison, & Kurniawan, W. (2019). Pengembangan Kuis Interaktif Pembelajaran Fisika pada Materi Hukum Newton tentang Gravitasi dengan Menggunakan Program Wondersharequiz Creator 4.5.1 Rian. *Tesis, Universitas Jambi. Jambi*.
- Sarjana, I. K. D., Margunayasa, I. G., & Sumantri, M. (2016). Pengaruh Model Pogil, Gaya Kognitif, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Pemahaman Konsep Ipa Siswa Kelas V Sd. *Jurnal PGSD*, 4(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v49i1.9006>
- Setiyani, R. (2020). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 2(1), 117–133.  
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.603>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *CV.Nata Karya*.
- Suradi. (2017). Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(4), 522–533.
- Tegeh, I. M., Simamora, A. H., & Dwipayana, K. (2019). Pengembangan Media Video Pembelajaran Dengan Model Pengembangan 4D Pada Mata Pelajaran Agama Hindu. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(2), 158–166.  
<https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21262>
- Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1–9., 1(2), 18–26.
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290–303.  
<https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>

# PENTINGNYA PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF SAAT PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI KELAS AGAR MENCIPTAKAN SUASANA KELAS YANG TIDAK MONOTON

**Figo Sakifli Rahmatulloh**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jl. Raya Palka No.Km 3, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kabupaten Serang, Banten 42124

\*E-mail: figoskfl@gmail.com

## **Abstrak**

Di era globalisasi sekarang ini, penyiapan segala sesuatu yang berkaitan dengan sumber daya manusia (SDM) sangat penting dan strategis dalam menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan canggih. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa kita ke era dimana masyarakat tidak dapat berkembang tanpa ilmu pengetahuan. Karena setiap usaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup memerlukan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di era Revolusi Industri, kita membutuhkan orang-orang dengan kepemimpinan. Kepemimpinan didefinisikan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi kegiatan yang berhubungan dengan tugas oleh anggota tim. Pemimpin bertanggung jawab untuk membangun komunikasi, memotivasi anggota tim, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Model pembelajaran kolaboratif menekankan bahwa model pembelajaran kolaboratif yang bekerja sama untuk memecahkan masalah dapat menanamkan keterampilan kepemimpinan pada siswa.

**Kata kunci:** kolaboratif, keterampilan, pengetahuan

## **Abstract**

*In the current era of globalization, the preparation of everything related to human resources (HR) is very important and strategic in facing the challenges of the development of increasingly advanced and sophisticated science and technology. The development of science and technology has brought us to an era where society cannot develop without science. Because every effort to improve the welfare of life requires the help of science and technology. In the era of the Industrial Revolution, we need people with leadership. Leadership is defined as the process of directing and influencing task-related activities by team members. The leader is responsible for establishing communication, motivating team members, and working together to achieve set goals. The collaborative learning model emphasizes that collaborative learning models that work together to solve problems can instill leadership skills in students.*

**Keywords:** collaborative, skill, knowledge

## **PENDAHULUAN**

Belajar adalah kegiatan pendidikan yang kompleks karena tidak hanya tentang bagaimana siswa menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru tetapi juga bagaimana siswa dapat mengembangkan pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan dapat membantu manusia berkembang agar mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan. Pendidikan tidak statis atau tetap, tetapi dinamis dan membutuhkan perubahan dan peningkatan yang konstan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: Pendidikan nasional memiliki tujuan agar mempunyai jiwa pemimpin, berakhlak mulia, sehat, berani, kreatif, mandiri, demokratis, dan berkewajiban.

Istilah belajar sering disamakan dengan pendidikan. Hal ini juga tercermin dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Republik Indonesia Tahun 2013, pasal 19 ayat 1 tentang "Proses pembelajaran dalam lembaga Pendidikan dengan cara yang menyenangkan, mengedepankan partisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas serta kemandirian sesuai menggunakan talenta, minat, dan

perkembangannya serta kesehatan fisik mental siswa”.

Guru sebagai komponen memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan hasil belajar yang diharapkan siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun RPP di kelas, sehingga dapat menarik minat siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Menurut A.J. Romizowsky, hasil belajar siswa diterjemahkan ke dalam perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap mereka.

Keberhasilan akademik adalah hasil dari proses belajar. Hasil belajar yang diharapkan adalah mahasiswa mampu memahami materi yang disampaikan oleh pengajar dan memiliki keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran tersebut. Salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Guru bukan satu-satunya sumber belajar, oleh karena itu sebagai seorang pendidik, sangat penting bagi guru untuk terus berupaya mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswanya. Menurut Maslow (dalam Anita Lie: 5), guru harus berupaya mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswa.

Kegiatan belajar mengajar harus menekankan proses daripada hasil berdasarkan fakta bahwa setiap orang memiliki potensi. Sebagai gambaran, model lama mengelompokkan siswa berdasarkan tipe kinerja seperti dalam penilaian dan nilai ujian. Model lama ini memperlakukan kemampuan sebagai sesuatu yang sudah mapan dan tidak terkekang oleh usaha dan pendidikan. Model baru mengembangkan kapasitas dan potensi siswa dengan prinsip bahwa usaha dan pendidikan dapat meningkatkan kemampuan mereka.

Saat ini proses pelaksanaan dan pendidikan yang berlangsung, khususnya di sekolah, cenderung semakin mengabaikan unsur pendidikan dan pendidikan seolah-olah digantikan oleh kegiatan, lebih fokus pada aspek-aspek tersebut yaitu pelatihan otak.

Kegiatan pendidikan yang seharusnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif dan psikologis diabaikan begitu saja dan ternyata beberapa kegiatan pendidikan kita di sekolah hanya menekankan pada aspek pelatihan kognitif. Karena alasan bahwa waktu yang tersisa sangat sedikit dibandingkan dengan materi program yang lengkap, oleh karena itu waktu dan energi guru dikhususkan untuk konten kognitif materi. Selanjutnya, cara guru mengajar siswa hanya mentransmisikan pengetahuan tanpa memberikan kesempatan yang kaya bagi siswa untuk mencerna pengalaman belajar mereka.

Di era globalisasi saat ini, mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan sumber daya manusia (SDM) memegang peranan yang sangat penting dan strategis. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa kita ke era dimana masyarakat tidak dapat berkembang tanpa ilmu pengetahuan. Karena setiap usaha guna meningkatkan kesejahteraan hidup memerlukan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan globalisasi menyebabkan persaingan yang semakin ketat akan tuntutan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk memanusiakan atau membudayakan orang pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial dan moral, sesuai dengan kapasitas dan martabat manusia. Bahkan pendidikan dianggap sebagai kunci sukses di kompetisi nanti.

Tantangan abad 21 yang bisa kita lihat ialah meningkatnya kebutuhan akan pendidikan yang bisa menjawab tuntutan dunia yaitu menuntut individu untuk tampil sebagai insan cerdas. Dengan kata lain, pendidikan di abad 21 merupakan perkembangan kecerdasan/intelijen yang menuntut individu dibekali kecerdasan dalam rangka memecahkan masalah-masalah kehidupan.

Salah satu prinsip belajar adalah belajar harus menyenangkan dan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan agar penerimaan informasi baru lebih luas dan tersimpan di memori otak dengan baik. Siswa



yang melakukan aktivitasnya dengan senang hati akan belajar secara alami dan tanpa beban, sehingga hasilnya akan sangat produktif. Hal ini dapat terjadi jika kasih sayang antara pendidik dan peserta didik tidak dapat dipisahkan, kegiatan bermasam dan belajar menjadi satu kesatuan.

Dimulai dengan kelas yang umumnya bersifat heterogen, kemudian melaksanakan pelajaran atau perkuliahan di kelas seperti itu menjadi tantangan tersendiri bagi setiap guru atau instruktur. Tantangan terbesar adalah bagaimana guru dapat merancang dan mengimplementasikan pelajaran yang menjamin hak setiap siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Ini bukan hal yang mudah bagi guru.

Metode pembelajaran dimana hanya yang memberikan pengetahuan, menurut Hiltz dalam Apriono (2011) mengatakan adalah tidak bisa mengerti kondisi pembelajaran yang dimana tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan bertransaksi antar siswa, yang membuat siswa melakukan pemborosan waktu mereka dalam mendapatkan atau mengalirkan pengalaman belajarnya.

Dalam perkembangan proses belajar mengajar saat ini harus mengutamakan interaksi dua arah yaitu dari interaksi siswa dengan guru dan sebaliknya. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran perlunya untuk mendapatkan pengalaman belajar yang memiliki arti bagi siswa.

Pendekatan kolaboratif didasari pada pemikiran tentang proses belajar siswa sebagai berikut (Semiawan, 1992):

(1) Pembelajaran aktif dan konstruktif. Untuk mempelajari materi pelajaran, siswa harus berpartisipasi aktif dalam materi tersebut. Peserta didik perlu mengintegrasikan materi baru ini dengan pengetahuan mereka yang sudah ada. Peserta didik membangun makna dan menciptakan makna baru yang berkaitan dengan materi pembelajaran

(2) Belajar tergantung pada konteksnya. Kegiatan pembelajaran memaparkan siswa pada tugas dan masalah terkait konteks yang akrab bagi mereka. Siswa secara langsung terlibat dalam penyelesaian

tugas dan pemecahan masalah.

(3) Siswa dari berbagai latar belakang. siswa berbeda dalam banyak aspek, seperti latar belakang, gaya belajar, pengalaman, dan aspirasi.

## METODE PENELITIAN

Dalam jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberi gambaran umum tentang model pembelajaran kolaboratif yang bertujuan untuk melindungi siswa dari sikap pasif dan ketergantungan pada guru yang bertanggung jawab serta memberikan pemaknaan tentang pembelajaran kolaboratif sebagai kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang seluas-luasnya kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar pembelajaran kolaboratif adalah agar siswa menguasai materi, guru perlu menyediakan segala sesuatu yang berkaitan dengan materi dan materi pendukung pembelajaran, dan keterampilan guru diperlukan untuk menarik perhatian peserta didik. Pembelajaran kolaboratif bisa dikembangkan dengan cara desain kasus yang menghubungkan materi yang tertulis pada lembar kerja siswa (LKS) ke diskusi kelompok di mana siswa belajar bersama dan bisa bertukar pendapat masing-masing lalu bisa dipahami (Schwarz, de Groot, Mavrikis, & Dragon, 2015).

Kriteria model pembelajaran kolaboratif meliputi:

1. Menumbuhkan partisipasi siswa. Suatu proses pembelajaran untuk membantu setiap siswa dalam suasana yang nyaman, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatannya, serta secara aktif mengukur dirinya untuk mencapai hasil belajar yang optimal, tanpa harus merasa tidak percaya pada dirinya. Kerjasama siswa dapat menumbuhkan kepositifan dan kemampuan atau keterampilan yang diperlukan untuk saling memahami dan percaya, berkomunikasi dengan jelas dan tegas, dapat menerima dan mendukung satu sama lain.
2. Pembelajaran yang berpusat pada

peserta didik berbeda dengan pembelajaran yg berpusat di pengajar (teacher centered). Pembelajaran yang berpusat di anak melibatkan anak pada proses belajar dari awal sampai akhir dalam bentuk pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Proses pembelajaran menggunakan Student Centered Approach (SCA), dan inisiatif anak lah merupakan faktor penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Peserta didik bereksplorasi dengan lebih mengutamakan lingkungan dan tidak didominasi oleh pengajar.

3. Menumbuhkan keterampilan sosial. Model pembelajaran kolaboratif dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa untuk menghadapi masalah dalam kehidupan. Keterampilan sosialnya ialah kemampuan siswa untuk menghadapi dan beradaptasi dengan situasi baru dan tuntutan lingkungan yang baru secara cepat, tepat dan efektif.

Era revolusi industri membutuhkan tipikal manusia yang memiliki kualitas kepemimpinan. Kepemimpinan didefinisikan menjadi proses memberi arahan serta mempengaruhi aktivitas yg berhubungan menggunakan tugas oleh anggota tim. Pemimpin berperan untuk membangun komunikasi, memotivasi anggota tim, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Ini membantu untuk menanamkan keterampilan kepemimpinan pada siswa. Soebagio A. dari Mujamil Qomar (2010), melalui pendidikan, kami menyiapkan tenaga-tenaga terampil yang terlatih dan siap memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya pembinaan kepada siswa dengan cara belajar bersama dalam kelompok belajar.

Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran dimana siswa saling belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk secara bersama-sama meningkatkan hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif melibatkan pertukaran ide di antara anggota kelompok, yang tidak hanya meningkatkan minat siswa dalam belajar, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Berbagi pengetahuan memberikan kesempatan kepada

siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, bertanggung jawab atas keberhasilan akademik mereka sendiri, dan menantang mereka untuk menjadi pemikir.

Pembelajaran kolaboratif bisa meningkatkan cara berpikir kritis. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran ini, dengan dukungan peran guru sebagai mitra belajar dan fasilitator proses pembelajaran, kemampuan berpikir siswa berkembang secara optimal dalam ZPD (zona perkembangan proksimal).

Pembelajaran kolaboratif dicapai dengan tiga prinsip, yaitu:

- 1) Kemampuan bekerja sama untuk berpikir, bertindak, dan bereaksi.
- 2) Suasana kelas selalu senang untuk berkumpul.
- 3) Setiap individu memiliki tanggung jawab pribadi dan sosial.

Pembelajaran kolaboratif merupakan proses sosial yang dinamis dalam kelompok. Pembelajaran kolaboratif adalah metode pembelajaran dimana siswa dengan kemampuan dan latar belakang yang berbeda bekerja sama dalam kelompok kecil untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mencapai hasil. Pembelajaran kolaboratif menyoroti proses pembelajaran yang membutuhkan integrasi motivasi intelektual, sosial dan emosional siswa dan guru. Teori ini didasarkan bahwa belajar itu konstruktif dan aktif, mengharapkan siswa untuk secara aktif dalam proses pembelajaran, mendorong dan menghargai inisiatif siswa.

Model pembelajaran kolaboratif berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk belajar bersama dan membangun pengetahuan bersama seperti yang dikatakan Wiersma, menetapkan filosofi pembelajaran kolaborasi adalah bekerja bersama, belajar bersama, membangun pengetahuan bersama, membuat perubahan bersama, dan memiliki peningkatan bersama. Pembelajaran kolaboratif membandingkan upaya kompetitif dan individu, memiliki banyak manfaat dan mengarah pada hasil yang lebih baik dan produktivitas yang lebih tinggi, lebih perhatian, dukungan dan komitmen, manajemen kesehatan mental yang baik,

kompetensi sosial dan harga diri.

Manfaat model pembelajaran kolaboratif yang ditunjukkan oleh Gokhale (1995) adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu memahami, membantu siswa menemukan pemahaman dalam pembelajaran.
- 2) Berbagi pengetahuan dan pengalaman, belajar secara kolaboratif membekali siswa dengan pengetahuan dan pengalaman belajar bersama.
- 3) Menerima feedback yang membantu, membantu siswa menemukan umpan balik atau rangsangan belajar;
- 4) Merangsang cara berpikir, pembelajaran kooperatif dapat merangsang berpikir siswa sehingga dapat berpikir kritis.
- 5) Memiliki perspektif baru, siswa memiliki perspektif baru dalam belajar.
- 6) Suasana lebih santai yang memfasilitasi pemecahan masalah, suasana santai dalam pembelajaran akan memfasilitasi pemecahan masalah.
- 7) Pembelajaran yang menyenangkan, memberikan kesenangan belajar bagi siswa.
- 8) Tanggung jawab yang lebih besar terhadap diri sendiri dan kelompok, siswa akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap diri sendiri dan kelompok.
- 9) Menambah relasi, siswa mendapat teman baru, karena pembelajaran dilakukan secara berkelompok.
- 9) Mengembangkan keterampilan masa depan.

Bruffee menambahkan bahwa pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk melindungi siswa dari ketergantungan mereka pada mata pelajaran dan guru. Didefinisikan juga sebagai kegiatan belajar kelompok yang tidak selalu diawasi oleh guru, tetapi guru lebih memiliki peran dan tanggung jawab sebagai anggota yang memahami kemampuan yang dimiliki siswanya.

Inti dari pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran adalah menemukan solusi yang sesuai dengan mata pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan meminimalkan idealisme pembelajaran kolaboratif (Barkley, 2007: 6).

Nilai-nilai lain dari pembelajaran kolaboratif (Adi W. Gunawan, 2006: 127128) diantaranya:

1. Kepedulian dan kemauan untuk berbagi.

2. Peningkatan rasa hormat terhadap orang lain.
3. Pelatihan kecerdasan emosional.
4. Mengutamakan kepentingan kelompok.
5. Melatih kecerdasan interpersonal.
6. Melatih keterampilan kerja tim.
7. Berlatih mendengarkan pendapat orang lain.
8. Berlatih manajemen konflik.
9. Melatih keterampilan dalam berkomunikasi.
10. Siswa tidak malu bertanya kepada temannya.
11. Kecepatan dan prestasi belajar meningkat pesat.
12. Meningkatkan daya ingat terhadap materi yang dipelajari.
13. Meningkatkan motivasi dan suasana belajar.

Pembelajaran kolaboratif dapat didefinisikan sebagai filsafat pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk bekerja sama juga memberikan pelajaran serta berubah bersama. Jelas belajar kolaborasi lebih dari sekedar kooperatif. Jika pembelajaran kooperatif adalah teknik untuk mencapai hasil tertentu lebih cepat, lebih baik, maka pembelajaran kolaboratif mencakup seluruh proses, proses belajar, siswa saling mengajar. Karena bukan tidak mungkin, ada saatnya dimana siswa bisa untuk mengajar gurunya juga.

Untuk melaksanakan pembelajaran kolaboratif, menurut Driver and Leach (1993) dan Connor (1990), Waras (1997) harus menciptakan lingkungan kelas dengan perspektif konstruktivis, antara lain sebagai berikut:

1. Siswa tidak dilihat sebagai pasif, tetapi aktif dalam aktivitasnya. pembelajaran sendiri. Dimana mereka menempatkan wawasan mereka ke dalam situasi belajar.
2. Mengutamakan proses pembelajaran yang membentuk makna positif siswa, seringkali contohnya melalui negosiasi interpersonal
3. Pengetahuan tidak "di luar sana", tetapi dibangun di atas aspek individu dan sosial.
4. Guru juga menempatkan perspektif mereka sendiri tentang situasi belajar, tidak hanya tentang pengetahuan mereka, tetapi juga tentang bagaimana pendapat mereka tentang belajar dan mengajar dapat mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi, berinteraksi

dengan siswa di kelas.

5. Mengajar tidak mentransmisikan pengetahuan, tetapi melibatkan situasi kelas dan desain latihan yang memfasilitasi pencarian makna bagi siswa.

6. Kurikulum bukanlah sesuatu untuk dipelajari, tetapi program tugas pembelajaran, dokumen, sumber daya lain, dan dari mana siswa membangun pengetahuannya.

Jadi, dalam pembelajaran kolaboratif, lingkungan sosial yang kondusif untuk interaksi diciptakan yang menggabungkan semua keinginan dan kemampuan siswa untuk belajar. Lingkungan dibentuk sebagai kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima siswa di setiap kelas dengan anggota kelompok yang seheterogen mungkin. Dengan kata lain, anggota kelompok antara lain adalah anak laki-laki dan perempuan, siswa yang relatif aktif dan kurang aktif, siswa yang relatif cerdas, dan siswa yang kurang cerdas. Dengan pola seperti itu diharapkan peran tutor dan interaksi antar teman dalam setiap kelompok dapat diharapkan.

Pembelajaran kolaboratif harus diterapkan di sekolah. Pendekatan pembelajaran kolaboratif ini lebih memberikan motivasi atau mendorong siswa untuk aktif dan interaktif serta kooperatif untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran di ruang kelas. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif pada dasarnya berbeda dengan pendekatan konvensional tradisional yang selama ini ditempuh, yaitu model "transmisi langsung" atau "transmisi satu arah".

Pembelajaran kolaboratif memandang proses pembelajaran sebagai 'berpusat pada peserta didik', bukan 'berpusat pada guru'. Pengetahuan dilihat sebagai konstruksi sosial, difasilitasi oleh interaksi kelompok, evaluasi, dan kerjasama. Oleh karena itu, peran peserta didik telah bergeser dari transmisi informasi (mentransfer pengetahuan), menjadi fasilitator dalam diri peserta didik untuk membangun pengetahuan. Pembelajaran kolaboratif dan yang dipraktikkan di sekolah memiliki sejumlah keunggulan dalam mempersiapkan siswa untuk masa depan.

Manfaat yang dapat kita peroleh dari pembelajaran tentang kerjasama terutama

dalam hal:

- 1) Pengakuan akan perbedaan.
- 2) Pengakuan individualitas.
- 3) Rasa tanggung jawab.
- 4) Mengembangkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.
- 5) Membantu satu sama lain dan memahami masalah yang dihadapi dan mencari solusi.
- 6) Memberikan tanggapan positif kepada pihak lain.
- 7) Mengembangkan perspektif umum tentang kerja kolaboratif.
- 8) Saling ketergantungan.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam model pembelajaran kolaboratif, yaitu peran peserta didik dan peran pendidik. Peran peserta didik yang harus dikembangkan diantaranya:

- (1) Memimpin, yaitu menyiapkan rencana yang akan dilaksanakan dan menyarankan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.
- (2) Menjelaskan, yaitu memberikan penjelasan atau kesimpulan kepada anggota kelompok lain.
- (3) Mengajukan pertanyaan, yaitu bertanya. pertanyaan untuk mengumpulkan informasi yang ingin diketahui.
- (4) Review, yaitu mengajukan sanggahan, dan memberikan alasan atas saran/pendapat/pernyataan.
- (5) Merangkum, yaitu menarik kesimpulan dari hasil diskusi atau penjelasan yang diberikan,
- (6) Mencatat, yaitu merekam segala sesuatu yang terjadi dan diterima oleh kelompok
- (7) Mediasi, yaitu mengurangi konflik dan berusaha meminimalkan ketegangan yang timbul antar anggota kelompok (Jeong et al., 2019 ; van Leeuwen dan Janssen, 2019).

Dalam pembelajaran kolaboratif, pendidik tidak lagi hadir di depan kelas tetapi dapat bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, memodifikasi lingkungan fisik, menyediakan atau menampilkan sumber informasi, menciptakan lingkungan yang mendukung yang dapat mendorong siswa untuk memiliki sikap dan perilaku tertentu, dan merancang tugas (Akiba et al., 2019; Bhat et

al., 2020).

Pendidik juga dapat menjadi figur, secara aktif berusaha menjadi figur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, seperti menggambarkan penggunaan strategi pembelajaran atau ekspresi mencapai secara verbal pemikiran yang dapat membantu proses pembangunan pengetahuan (de Jong et al., 2019).

Pendidik dapat menjadi instruktur yang memberikan bimbingan, umpan balik, dan bimbingan atas upaya belajar siswa (Haataja et al., 2019). Peserta didik terus berusaha memecahkan masalah sebelum berkonsultasi dengan guru.

## PENUTUP

Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran dimana siswa saling belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk bersama-sama meningkatkan hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran. Berbagi pengetahuan dalam pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, bertanggung jawab atas keberhasilan akademik mereka sendiri, dan menantang mereka untuk menjadi pemikir.

Pembelajaran kolaboratif diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang seluas-luasnya kepada siswa untuk aktif pada proses pembelajaran.

Pengajar lebih terlibat dan bertanggung jawab menjadi anggota dalam proses pencarian pengetahuan siswa. Pembelajaran kolaboratif memaksimalkan proses kolaboratif yang terjadi secara alami pada peserta didik. Menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, kontekstual, integratif, dan kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar bersama dalam kelompok dan diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Lingkungan belajar yang menekankan pembelajaran bersama dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan.

Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai kegiatan belajar kelompok yang tidak selalu diawasi oleh guru, tetapi guru memiliki

peran dan tanggung jawab lebih dengan sebagai anggota dalam mempelajari pengetahuan siswa.

Inti dari pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran adalah menemukan solusi yang sesuai dengan mata pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan meminimalkan idealisme pembelajaran kolaboratif.

Jadi, dalam pembelajaran kolaboratif, lingkungan sosial yang kondusif untuk interaksi diciptakan yang menggabungkan semua keinginan dan kemampuan siswa untuk belajar. Pendekatan pembelajaran kolaboratif ini lebih memberikan motivasi atau mendorong siswa untuk aktif dan interaktif serta kooperatif untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran di ruang kelas.

Perlunya penerapan pembelajaran kolaboratif, karena pendidik bisa tidak lagi hadir di depan kelas tetapi dapat bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, memodifikasi lingkungan fisik, menyediakan atau menampilkan sumber informasi, menciptakan lingkungan yang mendukung yang dapat mendorong siswa untuk memiliki sikap dan perilaku tertentu, dan merancang tugas.

Pendidik juga dapat menjadi figur, secara aktif berusaha menjadi figur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, seperti menggambarkan penggunaan strategi pembelajaran atau ekspresi mencapai secara verbal pemikiran yang dapat membantu proses pembangunan pengetahuan.

## REFERENCES

- Agustini, L. I. (2016). Model Pembelajaran Kolaboratif dan asesmen autentik pada pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(2), 86-94.
- Apriono, D. (2013). Pembelajaran kolaboratif: Suatu landasan untuk membangun kebersamaan dan keterampilan. *Diklus*, 17(1).
- Barkley, E Elizabeth. 2014. *Collaborative Learning Techniques*. Jossey-Bass. A Wiley Imprint.
- Dewi, M. R., Mudakir, I., & Murdiah, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif

- berbasis Lesson Study terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 29-33.
- Dewi, N. W. I. S., Suarsana, I. M., & Suryawan, I. P. P. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbantuan Masalah Autentik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Wahana Matematika dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, 12(1), 26-41.
- Diana, P. Z., Sulistiyono, R., & Pradan, R. A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 60-70.
- Hamid Hasan. 1993. Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (buku I). Bandung : Jurusan Sejarah FIPS IKIP Bandung
- Handayani, B. D. (2011). Efektivitas Pembelajaran Aktif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Sektor Publik Pokok Bahasan Akuntansi Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD). *Dinamika Pendidikan*, 6(1), 62-77.
- Irham, Muhamad dan Novan Ardy Wiyani. 2013. Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran. Jogjakarta: Ar – Ruzz Media.
- Margowati, D. (2010). Penerapan model pembelajaran kolaboratif disertai strategi quantum learning dalam meningkatkan hasil belajar biologi.
- Marhamah, M., Mustafa, M., & Melvina, M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Lesson Study Learning Community (LSLC). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika*, 2(3), 277-282.
- Pandie, S. G., & Manapa, I. Y. H. (2021). Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Pendekatan Blended Learning. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1).
- Purnamawati, P., & Jaya, H. (2016). Pengembangan model pembelajaran kolaboratif melalui pendekatan CSCL (computer supported collaborative learning) pada fakultas teknik Universitas Negeri Makassar. *Jurnal MEKOM (Media Komunikasi Pendidikan Kejuruan)*, 3(2).
- Rosmilawati, I., Meilya, I. R., & Darmawan, D. (2020). Kompetensi Tutor Satuan Pendidikan Nonformal dalam Penerapan Model Pembelajaran Reflektif. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 114-122.
- Suharno. 1997. Belajar dan Pembelajaran. Surakarta: UNS Press.
- Sunu, I. G. K. A. (2021). MENGELOLA E-LEARNING MELALUI PEMBELAJARAN KOLABORATIF DI DALAM KELAS YANG MULTIKULTURAL. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 318-330.
- Susanti, S., Prasetyo, T., & Nasution, S. A. (2017). Model Pembelajaran Kolaboratif sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1).
- Ulfa, I. S. K., Trapsilasiwi, D., & Yudianto, E. (2018). Profil Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Fungsi Komposisi melalui Model Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Didaktik Matematika*, 5(1), 40-53.
- Utomo, B. T. 2011. Penerapan Pembelajaran Kolaboratif dengan Aessmen Teman Sejawat pada Mata Pelajaran Matematika SMP. *Jurnal Pendidikan*. 1 (1): 55.
- Widjajanti, D. B. (2008). Strategi pembelajaran kolaboratif berbasis masalah. *Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika*. <https://eprints.uny.ac.id/6910/1/P-8%20Pendidikan>, 20.
- Winata, K. A. (2020). Model Pembelajaran Kolaboratif Dan Kreatif Untuk Menghadapi Tuntutan Era Revolusi Industri 4.0. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2(1), 12-24.

